

Struktur Pertunjukan Wayang Calonarang Lakon Kautus Rarung Dalang Ida Bagus Sudiksa, Bagian II

Kiriman I Ketut Gina, Mahasiswa PS. Seni Pedalangan

1). Tabuh *Pategak*

Marajaya berpendapat, bahwa pertunjukan Wayang Kulit Bali pada umumnya dimulai dengan tabuh *pategak* atau pembukaan. Tabuh ini mempunyai tujuan untuk menarik perhatian penonton agar terkonsentrasi pada jalannya pertunjukan.¹ Tabuh pembukaan atau *pategak* ini dapat juga ditemukan pada pertunjukan-pertunjukan seni teater lainnya seperti: Drama Gong, *Prembon*, *Arja*, Wayang Wong, *Janger*, *Joged Bumbung* dan lain sebagainya. Pada tabuh *pategak* pertama selesai, sang dalangpun naik ke panggung tempat pertunjukan, dan tabuh *pategak* ke dua dilanjutkan oleh panabuh. Tabuh *pategak* ke dua mulai, sang dalang duduk mengukur jarak *kelir* dengan *blencong* menggunakan ujung jari tangan, setelah merasa sudah cukup, dilanjutkan dengan makan daun sirih (*nginang*) dari ujung daun sirih dengan ucapan mantra: *Pukulun Sanghyang Tunggal amasanga guna kasmaran, buta asih, liak asih, janma manusa asih, Dewa Batara asih, teka patuh ingkup, teka asih 3x. Ong antara, pantara, patara, sarwa sih manembah alila sudha ya namah, Ang Ah.*² Dilanjutkan oleh sang dalang *natab bayu* dengan cara meniupkan nafas pada tangan, kalau lebih deras nafas lubang hidung kanan, sang dalang meniatkan Betara Brahma yang menuntun di saat pertunjukan, jika lebih deras nafas lubang hidung kiri, maka sang dalang meniatkan Betara Wisnu yang menuntun di saat pertunjukan, seandainya keduanya sama-sama deras, maka sang dalang meniatkan Betara Iswara yang menuntun di saat pertunjukan, dengan mantra dalam hati, *Ong Ang Ung Mang, suksma yogi prayojana sudha ya namah.*³ Dalam pertunjukan Wayang kulit Bali, tabuh *pategak* dilanjutkan dengan tabuh *pamungkah*.

2). Tabuh *Pamungkah*

Dalang melakukan langkah-langkah seperti: *nebah keropak* yaitu tutup *keropak* ditepuk dengan telapak tangan kiri, disertai dengan ucapan mantra: *Atangi Sanghyang Samirana angringgit amolah cara.*⁴ Dalang membukanya tutup *keropak* ditaruh di sebelah kanan dalang sekaligus digunakan alas wayang yang akan sering dipakai di dalam pertunjukan. Dalang mengambil ke dua *pamurtian*, yang kanan dipegang dengan tangan kanan, dan yang kiri dipegang dengan tangan tangan kiri, dengan mengucapkan mantra: *Pukulun Sanghyang Tiga Wisesa amasang guna pangeger.*⁵ Kemudian *pamurtian* diserahkan kepada pembantu dalang (*katengkong*) di kanan untuk ditancapkan di ujung layar (*kelir*) sebelah kanan, *pamurtian* kiri diserahkan kepada pembantu dalang (*katengkong*) di kiri untuk ditancapkan di ujung *kelir* sebelah kiri. Dalang mengambil alat pemukul *keropak* (*cepala*) yang dipasang (dijepit) dengan telunjuk dan jari tengah tangan sebelah kiri. Setelah sang dalang siap, kemudian memberikan aksan dengan satu ketokan keras (*tak*), maka tabuhpun mulai *nguncab*, pemukulan *keropak* disesuaikan dengan tabuh *gamelan* (*mecandetan*). Kemudian sang dalang mengambil kayonan ditempel di *siwadwara* di bagian belakang *blencong* dengan mengucapkan mantra: *Om Sanghyang Sambhu mulih ring Wisnu, Sangkara mulih ring Mahadewa, Ludra mulih ring Brahma, Mahesora mulih ring Iswara meraga Sanghyang Tunggal, mawak gni, tangan gni, rambut gni, melidah aku mirah, asing cepolang aku bentar, teka mandi 3x, teg nyer 3x.*⁶

3). Tari *Kayonan I*

¹ Marajaya, *op. cit.*, 2002, p. 105.

² I Made Widiana, *Pewayangan Bali*, Denpasar: Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-benda Seni Budaya. 1975, p. 40.

³ I Made Widiana. *op. cit.* 1975, p. 40.

⁴ I Made Widiana. *Ibid.* 1975, p.40.

⁵ I Made Widiana. *Ibid.* 1975, p. 40.

⁶ Wawancara dengan dalang Mangku Jumu di rumahnya pada tanggal 21 November 2010.

Tari *kayonan* (*gegilak kayonan*) yang dimunculkan dari bawah tepat di tengah-tengah *kelir* yang diikuti oleh tabuh musik iringan (*gamelan*) sesuai kode-kode yang diberikan oleh dalang, baik kode melalui *kayonan* maupun kode dari *cepala*, antara keras dan halus suara *gamelan* dikendalikan oleh dalang. *Kayonan* ditarikan ke kanan dan ke kiri, kemudian diputar-putar (*miling*) di ujung *kelir* kanan dan kiri. Setelah *miling*, dalang mencari celah untuk menarik *kayonan* ke bawah untuk memberikan kode kepada penabuh bahwa tari *kayonan* pertama telah usai, kemudian *kayonan* ditancapkan pada batang pisang (*gadebong*) tepat di tengah-tengah *kelir* dan dipasang tokoh wayang *Sanghyang Tunggal* atau *Sanghyang Cintya* tepat dipertengahan *kayonan*, dan dilanjutkan dengan adegan jejer wayang.

4). Jejer Wayang

Pada adegan jejer wayang, dalang menancapkan wayang di samping kanan dan kiri *kayonan* sesuai dengan tokoh penting yang akan terlibat dalam lakon pentaskan. Wayang yang tidak terpakai ditancapkan sesuai dengan penokohnya, seperti tokoh protagonis di ujung batang pisang sebelah kanan dan tokoh antagonis di ujung batang pisang sebelah kiri dalang. Dari adegan jejer wayang juga dapat memberikan gambaran kepada penonton tentang lakon yang akan diceritakan pada pementasan, disamping untuk memudahkan dalang mengambil wayang atau tokoh-tokoh yang diperlukan pada saat lakon telah berjalan. Adegan selanjutnya yaitu *ngabut kayonan* dilanjutkan dengan menarik *kayonan* (*gilak kayonan*) tahap kedua.

5). Tari *Kayonan II*

Setelah wayang dicabut satu-persatu oleh dalang dan diserahkan kepada pembantu dalang (*katengkong*), tinggal *kayonan* yang masih tertancap di tengah-tengah *kelir*, tabuh *gamelan* pun berubah menjadi tabuh *ngabut kayonan*. Dalang mengikuti irama *gamelan* disaat mencabut *kayonan*, kemudian ditarikan ke kiri dan ke kanan tanpa disertai dengan pukulan *cepala*. Setelah *miling* kiri dan kanan, dalang memutar-mutar ringan *kayonan* dari kiri, dan ke kanan sambil mencari celah akan mematikan suara *gamelan* dengan kode pukulan *cepala*, sebagai tanda tari *kayonan* kedua telah usai.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* di *Pemuwuna setra* Pura Dalem Desa Kerobokan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa masih tetap mengikuti *pakem tradisi Pewayangan Bali*, karena tidak ada urutannya yang dikurangi. Selanjutnya dilanjutkan dengan adegan *petangkilan*.

6). *Petangkilan*

Adegan *petangkilan* dalam pewayangan Bali sering disebut dengan istilah *peguneman*, yang mempunyai makna persidangan atau bermusyawarah. Tokoh-tokoh wayang yang akan pergi ke persidangan diiringi oleh *gending* yang disesuaikan dengan irama musik iringan (tabuh *gamelan*). Nardayana mengatakan bahwa, motif *gending petangkilan* dalam Wayang Kulit Bali ada tiga jenis, yaitu *alas harum*, *rundah* dan *candi rebah*. *Alas harum* adalah *gending* yang dipakai oleh dalang untuk mengiringi wayang-wayang yang berkarakter halus ke persidangan, misalnya: Tokoh Darmawangsa, Kresna, Kunti. *Rundah* adalah *gending* yang dipakai oleh dalang untuk mengiringi wayang-wayang yang berkarakter keras atau *dadeling* (bermata bulat) pergi ke persidangan, misalnya tokoh Duryodana dan Dursasana. Sedangkan *candi rebah* adalah *gending* yang dipakai oleh dalang untuk wayang-wayang yang berkarakter raksasa, misalnya tokoh Rahwana, Kumbakarna dan lain-lain.⁷ Tabuh *gamelan* pada iringan musik pewayangan Ramayana ada perbedaan dengan tabuh *gamelan* iringan musik pewayangan Calonarang. Di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, tokoh-tokoh yang terlibat di *petangkilan* atau musyawarah adalah: Prabu Erlangga, Patih Madri, Twalen dan Mredah

⁷ I Wayan Nardayana "Kosmologi Kayonan Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali : Sebuah Kajian Budaya". *Tesis S-2 Program Pasca Sarjana*. Program Studi Kajian Budaya, Denpasar: Institut Hindu Indonesia Denpasar. 2009, p. 135.

diiringi *gending batel maya* yang tidak jauh larasnya dengan *candi rebah*. *Tandak batel maya* ini mengikuti *gending gamelan* yang mengiringinya, adegan ini berlangsung sekitar 10 menit.

Syair yang digunakan sebagai *tandak batel maya* dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa sebagai berikut:

- 1) *Meh rahina semu bang hyang aruna kadi netraning ngogarapuh* (saat menampilkan *kayonan* di *kelir*).
- 2) *Dawuh kalih sampun ahyas mijil sira sri bupati* (antawecana : *ri wijil sira marikanang sabha*). saat Prabu Erlangga keluar.
- 3) *Abra murub makuta ratna*. (antawecana: *apa marmitanian sira, ri sampun sira angucap-ucap wawang amecikanang lungguh marikanang sabha*). (saat Patih Madri keluar).
- 4) *Agringsing wayang, buktining rakryan*. (saat Twalen keluar dan duduk di belakang Prabu Erlangga). (antawecana Patih Madri: *agya...! daweg pasang tabe saha manohara ri lebu sang Narendra*). (Prabu Erlangga: *wangsulakena sembah marikanang Hyang-Hyanging sinembah, enak mecikanang lungguh, papareng alungguh*). (Twalen: *ratu...! mamitang lugra titiang ring ratu, taler gusti patih*). (Prabu Erlangga: *wangsulakena sembahtha ring Hyang-hyanging sinembah*).
- 5) *Lamun tulus...!* (Mredah: *aratu sesuwunan titiang, aksi sembah baktin titiang, taler aratu gusti patih*). (saat Mredah keluar).

Syair *gending-gending candi rebah* di atas, diselang-selingi dengan ucapan-ucapan (wacana), baik ucapan Prabu Erlangga, Patih Madri, begitu pula ucapan Twalen dan Mredah yang ditujukan kepada Prabu Erlangga dan Patih Madri.

7). *Penyacah*

Penyacah sering juga disebut dengan *pemahbah*. Adegan *penyacah* ini dilakukan setelah adegan *petangkilan*. Tujuan *penyacah* ini adalah mohon doa atau dewanya wayang agar diberi keselamatan dan petunjuk dalam melakukan pertunjukan nantinya. Dalam *penyacah* juga memberikan gambaran ceritera lakon kepada penonton terkait dengan tokoh-tokoh yang ada dalam adegan *petangkilan*. *Penyacah* ini berlangsung sekitar 7 menit, adapun syairnya adalah sebagai berikut:

Ceritanen...! pira pinten gatikunang lawas ikang kala, mijil Sanghyang Suniantara kadi gelap kumerasah sumusuping rangdu praja mandala. Gumeter...! gatinikang Pertiwitala Apah Teja Bayu Akasa, Wintang Teranggana muang ikang Surya Candra. Gumerep ri sahinganing Sanghyang Premana, swasta ya paripurna tan kecawuhing pangila-ila muang tekang sotsot sapa. Antyanta menggalaning sembahingulun ri padanira sira Hyang. Mijil...! Sanghyang Ringgit ya ta molah cara, wet tinuduh denira Sanghyang Peramakawi, ekanira Sanghyang Guru Reka, paran ri sepretingkahira ya iketa sang maka manggeh Dang Guru Carita, purwa ikang krama-wada, Mpu Beradah mangarcana ketatwaning carita, pangiwa lawan panengen, aweci lawan dharma, yata matemahan carita Calonarang. Ah...ah..ah..ah. hoh...hoh...hoh...hoh...! leyak mai-mai mapupul sedaya. Yata panunguning setra matunggalan lawan sariranku. Pamurtyaning Betari, Candi Kusuma mungguh ring jajeleg, Krak Kumuda ring Papusuhan. Belah Sanghyang Ibu Pertiwi...! mijil pamuktyaning leak gundul, kita dadi patapakan suku kiwa –tengen. Mai.. mai.. mai...! hah...hah...hah... hoh...hoh...hoh...! Saksana mijil...! Sanghyang Kawiswara murti amunggel punang carita, mara sadanira sira Nateng Kediri Pura nora tan ana waneh, sedeng ahum agendurasa ana marikanang sabha, iniring tekap krianan patih, ndatan doh cerakanira

maka ruang siki. Samangkana....!pamurwaning carita!

Arti bebasnya adalah:

diceritakan, entah berapa lama waktu telah berlalu, muncul *Sanghyang Suniantara*, terjadilah gelap gulita yang menimpa bumi persada. Bergetarlah, tanah, hawa, cahaya, angin, serta langit, bintang, metior, dan matahari serta bulan. Beryogalah *Sanghyang Premana*, bertujuan untuk kesejahteraan, tidak tertimpa mara bahaya dan ditimpa kutukan. Begitulah permintaan hamba kepada *Hyang Kuasa*. Muncullah *Sanghyang Ringgit* berbuat sesuatu, karena diutus oleh *Sanghyang Pramakawi*, berkat inisiatif *Sanghyang Guru Reka*, bagaimana aktivitas beliau mengkemas karena sebagai seorang pujangga atau guru besar, memulai menata kehidupan, Mpu Beradah yang mengkemas jalannya cerita, *pengiwa* dan *panengen*, jahat dan baik, yang kemudian menjadi cerita Calonarang. Ah..ah..ah..ah. hoh..hoh..hoh..hoh..! *leak* marilah berkumpul bersama! Semua penghuni kuburan bersatulah dalam tubuhku! Anugerah betari, seperti *Candi Kusuma* merasuk di sekujur tubuhku! *Krak Kumuda* di jantungku! Terbuka tanah, keluar perubahan wujud *Leak Gundul*, kau menjadi alas kaki kiri dan kananku! Kesini..kesini..kesinilah, hah..hah..hah..hoh..hoh.. hoh..! segeralah muncul *Sanghyang Kawiswara Murti* memotong jalannya cerita. Di saat Sang Raja Kediri tiada lain, sedang berbincang-bincang di istana dengan seorang patih, dan disertai oleh kedua abadinya. Demikianlah sebagai awal cerita.

Seperti *penyacah* Wayang Calonarang yang telah diungkapkan di atas menunjukkan, bahwa pada bait tertentu telah mengidentifikasi cerita yang akan dipentaskan, dan pada bait paling akhir dari *penyacah* menunjukkan bahwa dari mana cerita akan dimulai pada pementasan itu.

8). Angkat-angkatan

Adegan *angkat-angkatan* dilakukan setelah *petangkilan* selesai. Di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, adegan *angkat-angkatan* berlangsung beberapa kali. Angkat-angkatan yang disebut *bebuturan pejalan* dipakai untuk mengiringi perjalanan tokoh berangkat ke suatu tempat. Adegan keberangkatan ini disebut *pangkat* yang artinya berangkat, baik berangkat ke suatu tempat tertentu atau ke medan perang.⁸ Angkat-angkatan yang dibangun oleh beberapa adegan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Adegan perjalanan Prabu Erlangga masuk ke istana.
- 2). Adegan perjalanan Patih Madri, Twalen dan Mredah saat meninjau keadaan di seputar Kerajaan Kediri, kemudian bertemu dengan Diah Ratna Menggali.
- 3). Adegan perjalanan Diah Ratna Menggali dengan *Condong* (emban) setelah mendapat siksaan yang dilakukan oleh Patih Madri, kemudian Diah Ratna Menggali pulang ke Kerajaan Dirah dengan kondisi memprihatinkan, wajah babak belur, pakaian compang-camping.
- 4). Adegan perjalanan Walu Nata dengan Diah Ratna Menggali, diikuti oleh *Condong*, *Delem* dan *Sangut* menuju *Pemuwunan Setra Ganda Mayu* untuk memohon *panugrahan* kepada Betari Durga.

⁸ I Ketut Sudiana, "Praktek Pakeliran Gaya Baku VII" (Buku Ajar), Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 2005, p. 5.

- 5). Adegan perjalanan Mpu Beradah ke Kerajaan Kediri, karena ada firasat (*sipta*), bahwa Kerajaan Kediri kena bencana. Akhirnya di tengah perjalanan bertemu dengan Twalen dan Mredah.
- 6). Adegan perjalanan Mpu Beradah, Twalen dan Mredah meninjau keadaan di seputaran Kerajaan Kediri. Akhirnya Mpu Beradah tahu penyebab bencana itu adalah Walu Nateng Dirah yang mau membalas dendam kepada Prabu Erlangga dan Patih Madri, atas penyiksaan anak semata wayangnya bernama Diah Ratna Menggali.
- 7). Adegan keberangkatan bala tentara Kerajaan Kediri untuk menumpas, menghancurkan Kerajaan Dirah diikuti dari belakang oleh Mpu Beradah, Twalen dan Mredah.

9). *Pangelengkara*

Menurut Sudiksa, *pangelengkara* berasal dari kata *lengkara*, yang artinya kalimat, jadi *pangelengkara* adalah susunan kalimat yang dipergunakan untuk menyampaikan pembatasan cerita atau pembagian babak (*ngelah satua*).⁹ Menurut Marajaya, *pangelengkara* berasal dari kata *keleng*, yang artinya pembagian atau babak. Dalam pertunjukan Wayang Kulit, *pangelengkara* berfungsi untuk memaparkan cerita selanjutnya pada babak yang lain, pada umumnya pemindahan setting dari babak pertama ke babak kedua, maupun di tengah-tengah pertunjukan tergantung pada banyaknya pembabakan ceritera yang ditampilkan.¹⁰

Di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa *pangelengkarnya* terjadi satu kali, yaitu setelah Diah Ratna Menggali dihianai oleh Patih Madri, dan Diah Ratna Menggali pulang ke Kerajaan Dirah. Adegan *pangelengkara* berlangsung sekitar 2 menit. *Ucap-ucapan* (narasi dalang) *pangelengkara* adalah sebagai berikut:

*Henengakena kemantian lampahira Ratna Menggali mewali tan tulus
umanjinga maring Kediri Pura. Waneh punang carita , caritanan
marewentening Tanjung Pura, Diah Padmayoni kelawan para watek
pretakjananira angentiakena kedadengen nanakira Ni Diah Ratna
Menggali ! samangkana...!*

Arti bebasnya adalah:

Dihentikan sementara perjalanan Diah Ratna Menggali tidak berhasil masuk ke Istana Kediri. Cerita yang lain mengisahkan, di Kerajaan Tanjung Pura, Diah Padmayoni dengan para rakyatnya menunggu kedatangan anaknya yang bernama Diah Ratna Menggali, demikianlah ceritanya.

10). *Papeson Delem*

Pada adegan ini, keluarlah punakawan Delem dan Sangut menari-nari diiringi oleh *gending bapang Delem*. Punakawan Delem di saat menari sambil bernyanyi (bertembang) sebagai berikut:

*Byati tan sang aneng asrama, sedeng angiwa dyana lawan semadi.
Sangkep samanta mantri saha bala balawan kapwa bela. Mangke
lobanidi kahyangan, kat kat luklak saluklik lika lika luluting wiwalik, puk-*

⁹ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa di rumahnya, pada tanggal 3 Juni 2011.

¹⁰ I Made Marajaya, *passim*.

puk peksa ngupeksa ngipik-ipiki yan tangkuak kupu-kupu, prit sarjawojar mangucapi...!

Setelah Delem bernyanyi dilanjutkan dengan dialog antara Delem dan Sangut berlangsung sekitar 15 menit.

11). *Pangkat Siat*

Di dalam adegan *pangkat siat* ini terjadi setelah pelaksanaan *ngereh* di *Pemuwunan Setra Gandamayu*. Walu Nateng Dirah (Calonarang) mempersiapkan semua muridnya seperti: *Bergala-Bergali, Lenda-Lendi, Waksirsa, Mahesa Wedana, Gandi, Guyang*, yang dipimpin oleh Rarung (Diah Ratna Menggali), berangkat menggempur sekutu Prabu Erlangga.

12). *Siat*

Pada bagian akhir pertunjukan ini, Rarung (Diah Ratna Menggali) menghadapi Mpu Beradah. Rarung mempergunakan *Ajian Kaputusan Pudak Sategal*, dan Mpu Beradah menggunakan *Aji Selabang geni*. Akhirnya Rarung merasa tidak berdaya dan menyerah di hadapan Mpu Beradah. Kemudian datang Walu Nata (Calonarang) menyerang Mpu Beradah dengan *Ajian Panca-Durga*, Mpu Beradah melayani dengan *Uncaran Weda Pamarisuda*, dengan sarana bunga (*sekar*), kemudian berubah menjadi *Barong Ket*, yang membuat Walu Nata tidak berdaya dan menyerah. Mpu Beradah menasehati Walu Nateng Dirah dengan wejangan, karena Mpu Beradah sudah tahu *Rwa-Bineda* itu bersumber dari dua unsur yaitu *Pengiwa* dan *Penengen*, kalau terus ditekuni, maka dia akan bertemu di satu titik yakni *kamoksan* atau *kalepasan*. Itulah sebabnya Walu Nata mendapat julukan Calonarang, *calon* artinya gelap dan *arang* artinya terang. Dengan kegelapan hati Diah Padmayoni akhirnya bisa terang dengan wejangan Mpu Beradah.¹¹

13). *Penutup (panyuwud)*

Mpu Beradah di saat bertempur dan berhasil menaklukkan Rarung dan Calonarang, maka selesailah sudah pertunjukan Wayang Calonarang dengan menancapkan *kayonan* di tengah-tengah *kelir*.

¹¹ Wawancara dengan dalang Ida Bagus Sudiksa di rumahnya (Gria Telaga) Lingkungan Jambe, pada tanggal 3 Maret 2010.